

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI DAN RISIKO USAHA TANI GARAM DI
KABUPATEN JENEPONTO (STUDI KASUS DESA ARUNGKEKE, KECAMATAN ARUNGKEKE)**

***Analysis Of Factors Affecting Production And Risks Of Salt Farming In Jeneponto District
(Case Study Of Arungkeke Village, Arungkeke District)***

**Sitti Rahbiah^{1)*}, Andi Maslia Tenrisau Adam¹⁾, Muhammad Nurul Ashari¹⁾, Muhammad
Hattah Fattah²⁾, dan Muhammad Fiqih Oktavian Hattah³⁾**

¹⁾ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

²⁾ Program Studi Budidaya Perairan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Muslim
Indonesia

³⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

***Korespondensi Author:** sittirahbiah.busaeri@umi.ac.id

Diterima: 12 Mei 2024 ; Disetujui: 30 Mei 2024; Dipublikasikan: 30 Juni 2024

Keywords:

Factors that affect production;
Salt Business;
Production;
Income;
Business Risk;

Kata kunci:

Faktor-faktor yang mempengaruhi
produksi;
Usaha garam;
Produksi;
Pendapatan;
Risiko Usaha

ABSTRACT:

One of the natural potentials in coastal areas is the salt business. Salt (NaCl) is a food supplement and a source of electrolytes for the human body. The study aims to: (1) Describe the salt production process; (2) Analyze the factors that affect salt production; (3) Analyze the production and income of salt farmers; (4) Analyze the production and income risks faced by salt farmers. The study population was all salt farmers in Arungkeke Village, Jeneponto Regency, totaling 161 people. Determination of the number of farmer samples using the Slovin Method with 35 respondents by simple random sampling. The data analysis method is Descriptive Analysis, Multiple Linear Regression Analysis, Income Analysis and Risk Analysis. The results of the study show that: (1) The salt business production process is by land processing, adding sea water, water evaporation, and harvesting is carried out every 7-8 days. (2) The influence of capital production factors (X1), number of workers (X2), land area (X3), length of work (X4), and sea water volume (X5) together (F test= 17.438) is significant. The R-square value of 0.750 means 75% influence of model X1-X5 on the research results. Partially (t-test) then X1, X3, X4 and X5 are significant, while X2 is not significant. (3) The average Total Salt Production/Farmer is 8,787.42 Kg or 107.164 Kg/Ha. While the Average Farmer Income is Rp.21,655,688 or Rp.64,093,757/Ha. (4) The level of Production Risk faced by salt farmers is classified as high because the coefficient of variation (CV) value is 1.21(>0.5). Meanwhile, the income risk level is also high because the CV value is 2.13(>0.5).

ABSTRAK:

Salah satu potensi alam yang ada di wilayah pesisir adalah usaha garam. Garam (NaCl) merupakan suplemen makanan dan sumber elektrolit bagi tubuh manusia. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan proses produksi garam; (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi garam; (3) Menganalisis produksi dan pendapatan petani garam; (4) Menganalisis risiko produksi dan pendapatan yang dihadapi petani garam. Populasi penelitian adalah seluruh petani garam di Desa Arungkeke Kabupaten Jeneponto yang berjumlah 161 orang. Penentuan jumlah sampel petani menggunakan Metode Slovin dengan jumlah responden 35 orang secara simple random sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Deskriptif, Analisis Regresi Linier Berganda, Analisis

Indexing By:



Pendapatan dan Analisis Risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses produksi usaha garam yaitu dengan pengolahan lahan, penambahan air laut, penguapan air, dan pemanenan dilakukan setiap 7-8 hari sekali. (2) Pengaruh faktor produksi modal (X1), jumlah tenaga kerja (X2), luas lahan (X3), lama bekerja (X4), dan volume air laut (X5) secara bersama-sama (uji F = 17,438) adalah signifikan. Nilai R-square sebesar 0,750 berarti 75% pengaruh model X1-X5 terhadap hasil penelitian. Secara parsial (uji-t) maka X1, X3, X4 dan X5 signifikan, sedangkan X2 tidak signifikan. (3) Rata-rata Total Produksi Garam/Petani sebesar 8.787,42 Kg atau 107.164 Kg/Ha. Sedangkan Rata-rata Pendapatan Petani sebesar Rp.21.655.688 atau Rp.64.093.757/Ha. (4) Tingkat Risiko Produksi yang dihadapi petambak garam tergolong tinggi karena nilai koefisien variasi (CV) sebesar 1,21 (>0,5). Sementara itu, tingkat risiko pendapatan juga tinggi karena nilai CV sebesar 2,13 (> 0,5)...

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki peluang dan tantangan yang besar dalam mengembangkan dan mengelola potensi sumberdaya pesisir dan laut (Jamika, *et al.*, 2023). Kesesuaian lahan tambak merupakan hal yang paling penting dalam usaha garam untuk mempertahankan tingkat produksi dan memastikan pengembangan usaha budidaya tambak termasuk usaha garam yang lebih baik (Hamzah, *et al.*, 2022)

Salah satu potensi wilayah perairan yang dapat dimanfaatkan adalah usaha produksi garam. Secara umum, garam merujuk pada suatu senyawa kimia dengan nama Sodium Klorida atau Natrium Klorida (NaCl). Garam merupakan salah satu kebutuhan pelengkap untuk pangan dan sumber elektrolit bagi tubuh manusia (Furqana, 2018). Sebagai negara kepulauan, Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk menghasilkan dan berswasembada garam. Namun, tidak seluruhnya dapat digunakan sebagai lahan tambak garam. Luas areal ladang garam di Indonesia seluruhnya adalah 30 658 Ha, dan \pm 25 542 Ha diantaranya dikelola secara tradisional oleh rakyat. Data tersebut menunjukkan bahwa dari

potensi yang ada saat ini, baru \pm 60 persen yang dimanfaatkan sebagai lahan tambak garam produktif (Assadad, *et al.*, 2017).

Garam ternyata bukan hanya di konsumsi dan menggarami ikan asin, sejak beberapa ratus tahun yang lalu garam merupakan bahan yang dapat digunakan untuk keperluan kesehatan dan penggunaannya semakin penting di era modern. Garam adalah bahan baku industri serta untuk pengasinan dan aneka pangan, namun kurangnya pasokan garam untuk industri menjadi alasan mengapa Indonesia masih mengandalkan impor yang memiliki pasokan stabil dan kualitas yang sesuai dalam skala industri. Penggunaan garam secara garis besar terbagi menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu Garam untuk konsumsi manusia, Garam untuk pengasinan dan aneka pangan dan Garam untuk industri (Hidayat, 2017).

Kebutuhan garam nasional setiap tahun meningkat rata-rata 4.88%. Kebutuhan konsumsi garam di Indonesia pada tahun 2018 – 2021 jumlah kebutuhan konsumsi garam paling banyak pada tahun 2021 dengan kebutuhan garam sebesar 4.611.990 ton. Dan produksi garam sebesar 3.192.168 ton, dengan

volume impor 3.251.577 ton. Kebutuhan garam paling sedikit pada tahun 2018 dengan kebutuhan garam sebesar 4.228.750 ton, dengan produksi garam sebesar 2.113.118 ton, dengan volume impor 3.615.202 ton (KKP, 2021).

Melihat bahwa kebutuhan garam nasional begitu tinggi namun garam lokal tidak diperhatikan. Ketidakseimbangan ini menjadikan pemerintah mengambil kebijakan untuk mengimpor garam dari luar untuk memenuhi kebutuhan garam dalam negeri. Tentunya kebijakan tersebut tidak menyelesaikan permasalahan yang ada. Justru ada yang menjadi korban sehingga perlu perhatian lebih dari masalah tersebut, yaitu para petani garam lokal. Dengan adanya kebijakan impor garam dari luar membuat harga garam lokal jatuh dan secara tidak langsung membuat rugi para petani garam lokal.

Menurut Hidayat (2017) tambak garam yang dikelola oleh rakyat sebagai komoditas perdagangan beberapa tahun terakhir menjadi isu strategis nasional yang sangat menarik banyak pihak baik dari pemerintah, pers, pelaku bisnis maupun akademisi. Hal itu diakibatkan adanya tren impor garam yang terus meningkat yang meresahkan petambak garam dan kurangnya keberpihakan pemerintahan pada komoditas garam rakyat.

Sulawesi Selatan memiliki sektor kelautan yang bagus untuk dikelola yaitu pertambakan garam. Khusus di Sulawesi Selatan, ada tiga kabupaten penghasil garam salah satunya yakni Kabupaten Jeneponto. Kabupaten Jeneponto

terdapat empat kecamatan penghasil garam, antara lain Kecamatan Bangkala Barat, Kecamatan Bangkala, Kecamatan Tamalatea, dan Kecamatan Arungkeke. Adapun data perkembangan produksi garam di Jeneponto pada tahun 2018 sampai 2021 produksi garam di Kabupaten Jeneponto paling tinggi pada tahun 2019 dengan jumlah produksi sebesar 41.304,5 ton, dengan produktivitas 69,82. Dan produksi paling rendah pada tahun 2018 dengan jumlah produksi 29.647,5 ton, dengan produktivitas 49,51. (Dinas Perindustrian, Perdagangan, Pertambangan, dan Energi Kabupaten Jeneponto, 2021).

Potensi garam yang ada di Kabupaten Jeneponto bisa menjadi salah satu pemasok besar dalam menunjang swasembada garam. Namun masalah yang dihadapi para petani tambak garam, khususnya di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto tidak jauh berbeda dengan masalah yang dihadapi daerah lain seperti penurunan produksi yang diakibatkan karena faktor cuaca yang tidak menentu, status pemilikan lahan, struktur pemasaran, proses produksi garam yang masih sangat tradisional karena kurangnya teknologi produksi sehingga menyebabkan kualitas garam rendah. Rendahnya kualitas garam tersebut mengakibatkan rendahnya harga yang diterima petambak garam, kondisi tersebut jelas mempengaruhi kesejahteraan petambak garam (Hidayat, 2017).

Desa Arungkeke sebagian besar penduduknya sebagai petani garam yang dimana

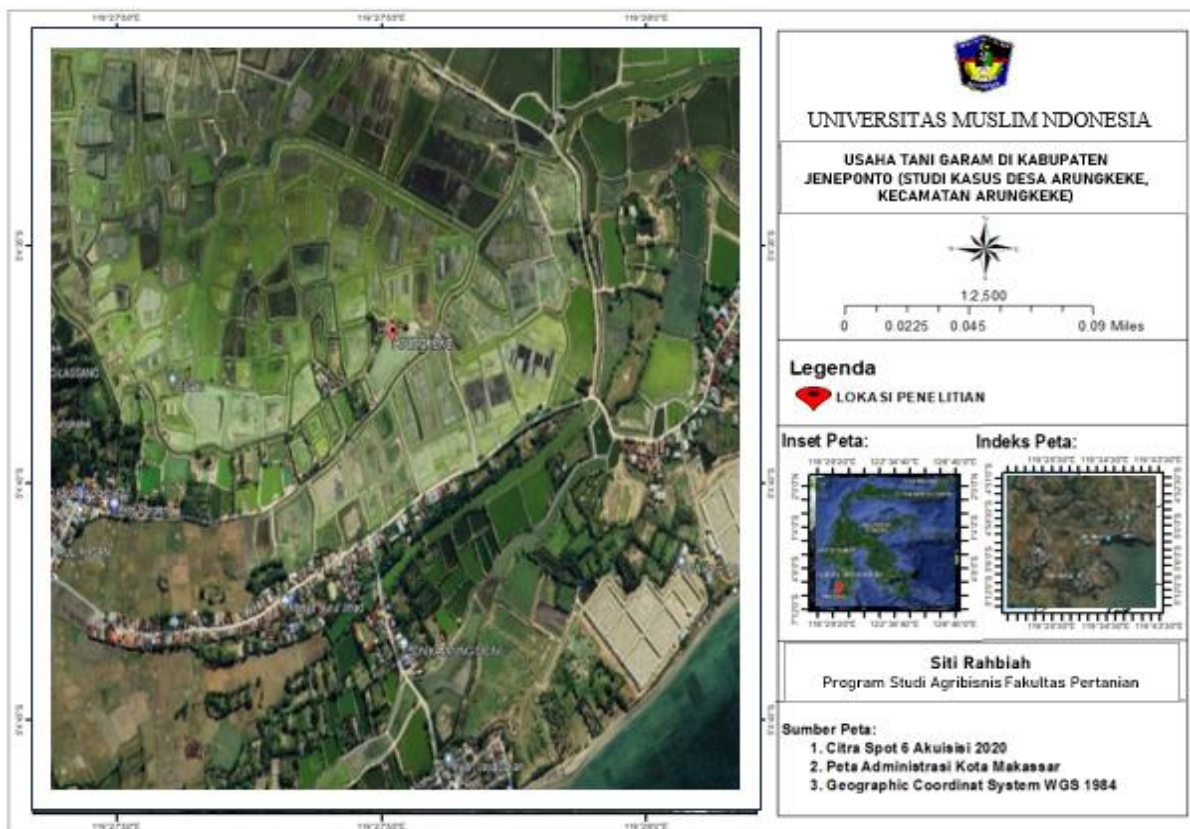
mengandalkan penghasilan dari hasil garam tersebut maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan petani garam di desa Arungkeke yaitu faktor luas lahan, tenaga kerja dan modal.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan proses produksi garam; (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha garam; (3) Menganalisis produksi dan pendapatan petani garam; (4) Menganalisis risiko produksi dan pendapatan yang dihadapi oleh petani dalam usaha garam.

2. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai November 2022. Lokasi penelitian di Desa Arungkeke, Kecamatan Arungkeke, Kabupaten Jeneponto. Pemilihan Lokasi didasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Jeneponto merupakan daerah pengembangan usaha garam di Sulawesi Selatan. Kabupaten Jeneponto yang terletak pada koordinat $5^{\circ}16'13''$ - $5^{\circ}39'34''$ LS dan $12^{\circ}40'19''$ - $12^{\circ}7'31''$ B



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian
Picture 1 Research Location Map Image

Metode Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang usaha garam yang dilakukan oleh petani. Adapun metode analisis data yang di gunakan adalah; analisis deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara mendeskripsikan kondisi subjek atau objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Metode analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Sumber Data dan Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu: Data primer dan Data sekunder. Pada dasarnya meneliti itu adalah ingin mendapatkan data yang valid, realibel dan objektif tentang gejala tertentu. Maka diperlukanlah teknik pengumpulan data yang tepat. Metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut: observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi..

Analisis Data

Penelitian ini mengkaji Usahatani Garam di Kabupaten Jeneponto. Adapun metode analisis data yang di gunakan adalah; analisis deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara mendeskripsikan kondisi subjek atau objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Metode analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif (Analisis Regresi Linear Berganda/uji determinasi R^2 , uji-F, dan uji-t dan Coefisien Variasi (CV).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan suatu atribut untuk mengetahui keadaan responden secara umum. Pada penelitian ini adalah kelompok dan anggota kelompok pada kelompok usahani di Kabupaten Jeneponto. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi, umur, jumlah orang, dan persentase minimum dari responden petani garam di Kabupaten Jeneponto adalah 24 tahun dan umur maksimum adalah 61 tahun. Persentase usia dan jumlah minum memiliki nilai 20,00% , maksimum 42,86%. umur rata-rata responden adalah 40 tahun. Dengan demikian seluruh responden memiliki usia produktif. Tingkat Pendidikan responden rata-rata tingkat Sekolah Dasar (22 orang/62,86%) dan SMP (13 orang/37,14%), atau rata-rata responden masih berpendidikan rendah.

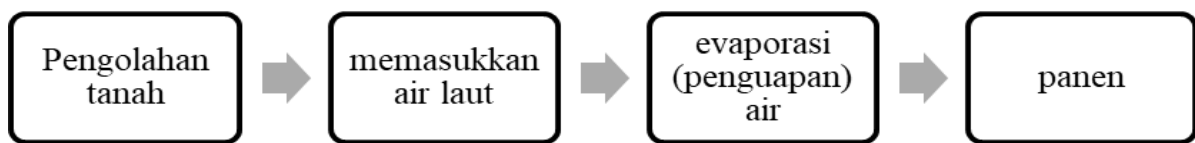
Proses Produksi Garam

Gambar di bawah menggambarkan alur proses produksi Garam. Berikut adalah penjelasan dari setiap langkah dalam diagram tersebut:

1. Pengolahan Tanah: Tahap ini melibatkan persiapan lahan yang akan digunakan untuk pembuatan tambak Garam. Proses pengolahan tanah meliputi pembersihan lahan dari gulma dan benda asing, perataan permukaan tanah, serta pembuatan pematang dan saluran air.
2. Memasukkan Air Laut: Setelah tanah dipersiapkan, air laut dimasukkan ke dalam tambak atau kolam yang telah disiapkan.

Proses ini dilakukan untuk mengisi kolam dengan air laut yang akan diolah menjadi Garam.

3. *Evaporasi* (Penguapan) Air: Tahap ini adalah proses penguapan air laut yang ada di dalam kolam. Air laut dibiarkan menguap secara alami oleh sinar matahari dan angin, sehingga kandungan airnya berkurang dan konsentrasi
4. Panen: Setelah air menguap dan garam mulai mengkristal, Garam dipanen dari dasar kolam. Proses panen ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan kristal Garam yang telah terbentuk dan mengeringkannya.



Gambar 2 Proses Produksi Garam
Picture 2 Salt Production Process Image

Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Garam

a. Analisis Varian

Analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh faktor produksi terhadap produksi garam adalah regresi linear berganda, analisis ini bertujuan mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, variabel independen adalah modal (X_1), jumlah tenaga kerja (X_2), Luas lahan (X_3), Lama bekerja (X_4), Volume air laut (X_5) terhadap variabel dependen yaitu produksi garam (Y).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 - e$$

$$Y = 105.957 + 0,000 + 411.980 + 3068.488 + 187.274 + 0.472$$

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel ini adalah bahwa model regresi yang digunakan memiliki korelasi yang kuat ($R = 0,866$) dan mampu menjelaskan 75% variabilitas dalam data ($R^2 = 0,750$). Adjusted R^2 menunjukkan bahwa model tetap signifikan meskipun sudah disesuaikan dengan jumlah variabel prediktor, dan standar error dari estimasi memberikan gambaran tentang akurasi prediksi model.

Tabel 3. Koefisien Determinasi (R^2)

Table 3. Coefficient of Determination (R^2)

Uraian	Nilai
Model	1
R	0,866
R square	0,750
Adjusted R square	0,707
Std error of the estimate	989.482

Sumber :Data Primer, 2022

c. Uji-F

Tabel dibawah ini Hasil Uji F Menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik, dengan nilai F sebesar 17,438 dan nilai sig sebesar .000. Ini berarti bahwa

model regresi secara keseluruhan memberikan penjelasan yang signifikan terhadap variasi dalam data dan variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji – F

Table 4. Test Results - F

Model		Sum of Squared	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	85365665.166	5	17073133.033	17.438	.000 ^b
	Residual	28393139.406	29	979073.773		
	Total	113758804.571	34			

Sumber : Data Primer, 2022

d. Uji-T

Tabel dibawah ini secara keseluruhan, variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model ini adalah

modal, luas lahan, lama kerja, dan volume air laut. Variabel jumlah tenaga kerja tidak memiliki pengaruh signifikan.

Tabel 5. Hasil Uji – t

Table 5. Test Results - t

Model	Unstandardized coefficients		Standardized		Sig	Keterangan
	B	Std. Error	Beta	t		
(Constant)	05.957	1.722.761		.062	.951	
Modal	.000	.000	-.262	-2498	.018	Signifikan
Jumlah Tenaga Kerja	411.980	316.052	.128	1.304	.203	Tidak Signifikan
Luas lahan	3068.488	1480.543	.211	2073	.047	Signifikan
Lama Kerja	187.274	45.550	.470	4111	.000	Signifikan
Volume air laut	.472	.051	1.050	9262	.000	Signifikan

Sumber : Data Primer, 2022

Produksi dan Pendapatan Usahatani Garam**a. Produksi Garam**

Tabel dibawah ini menunjukkan bahwa produksi Garam di Desa Arungkeke cenderung

bervariasi dengan Sebagian besar petani menghasilkan antara 8.712 dan 101.534 kg per tahun.

Tabel 6. Rata-rata Jumlah Produksi Garam di Desa Arungkeke, Kecamatan Arungkeke, Kabupaten Jeneponto

Table 6. Average Amount of Salt Production in Arungkeke Village, Arungkeke District, Jeneponto Regency

Produksi (kg/Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
5.065 – 6.888	6	17,14
6.889 – 8.711	9	25,71
8.712 – 10.534	20	57,14
Total	35	100
Maksimum	: 10.534 kg	
Minimum	: 5.065 kg	
Rata-rata/petani	: 8.787 kg	
Rata-rata/Ha	: 107.164 kg	

Sumber : Data Primer, 2022

b. Pendapatan Usahatani Garam

Tabel dibawah ini dapat disimpulkan bahwa produksi Garam di Desa Arungkeke cukup signifikan dengan pendapatan yang cukup baik bagi petani Garam di daerah tersebut. Biaya tetap mendominasi total biaya, sementara

biaya variabel relative kecil. Rata-rata pendapatan per petani dan per hektar menunjukkan nilai yang cukup tinggi, yang mencerminkan produktivitas dan efisiensi usaha Garam di daerah tersebut.

Tabel 7. Rata- Rata Jumlah Produksi dan Pendapatan Petani Garam di Desa Arungkeke, Kecamatan Arungkeke, Kabupaten Jeneponto

Table 7. Average Amount of Production and Income of Salt Farmers in Arungkeke Village, Arungkeke District, Jeneponto Regency

No	Uraian	Total	Rata-rata/petani	Rata-rata/ha
1.	Jumlah Produksi Garam(Kg)	307.560	8.787,42	107.164
2.	Harga Produksi Garam (Rp/Kg)	3.500	3.500	3.500
3.	Penerimaan Garam (Rp)	1.076.460.000	30.756.000	375.073.171
4.	Biaya Tetap (Rp)	299.657.917	8.561.655	104.410.424
5.	Biaya Variabel (Rp)	18.853.000	538.657	6.568.990
6.	Total Biaya (Rp) (4+5)	318.510.917	9.100.312	110.979.413
7.	Pendapatan (Rp) (3-6)	757.949.083	21.665.688	264.093.757

Sumber: Data Primer, 2022

Risiko Produksi dan Pendapatan**a. Risiko Produksi Usahatani Garam**

Pada tabel dibawah terlihat koefisien variasi (CV) produksi usaha Garam sebesar 1,21 hal ini berarti bahwa risiko produksi berada pada kategori tinggi karena hal ini disebabkan salah satunya jika terjadi

hujan pada pengeringan air laut Garam maka berakibat lebih tawarnya air laut yang akan menggagalkan produksi Garam, begitu juga jika intensitas sinar matahari kurang untuk mengeringkan air laut maka akan menyebabkan kegagalan produksi.

Tabel 8. Analisis Risiko Produksi Usahatani Garam di Desa Arungkeke, Kecamatan Arungkeke, Kabupaten Jeneponto

Table 8. Risk Analysis of Salt Farming Production in Arungkeke Village, Arungkeke District, Jeneponto Regency

No.	Uraian	Siklus Produksi Garam	Kriteria Risiko
1.	Rata-rata produksi (E)	258	-
2.	Varian (V^2)	98.407,26	-
3.	Standar deviasi (V)	313,69	-
4.	Batas bawah (L)	0,41	-
5.	Koefisien variasi (CV)	1,21	Tinggi

Sumber: Data Primer, 2022

b. Risiko Pendapatan Usahatani Garam

Pada tabel dibawah terlihat koefisien variasi (CV) produksi usaha Garam sebesar 2,13 hal ini berarti bahwa risiko pendapatan berada pada kategori

tinggi karena hal ini disebabkan salah satunya jika terjadi kegagalan produksi yang disebabkan oleh intensitas matahari dan hujan, akan berakibat turunnya pendapatan petani.

Tabel 9. Analisis Risiko Pendapatan Usahatani Garam Di Desa Arungkeke, Kecamatan Arungkeke, Kabupaten Jeneponto

Table 9. Risk Analysis of Salt Farming Income in Arungkeke Village, Arungkeke District, Jeneponto Regency

No.	Uraian	Siklus Pendapatan	Kriteria Risiko
1.	Rata-rata pendapatan (E)	799.075	-
2.	Varian (V^2)	39.161.845.180.196	-
3.	Standar deviasi (V)	1.072.408	-
4.	Bawah bawah (L)	1.345.742	-
5.	Koefisien variasi (CV)	2,13	Tinggi

Sumber: Data Primer, 2022

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan hasil penelitian maka kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu:

1. Proses produksi usahatani Garam yaitu pengolahan tanah, memasukkan air laut, *evaporasi* (penguapan air), dan panen.

2. Pengaruh faktor produksi modal (X1), jumlah tenaga kerja (X2), luas lahan (X3), lama bekerja (X4), dan volume air laut (X5) secara bersama (uji-F=17.438) signifikan. Nilai R-square sebesar 0,750, artinya 75% pengaruh model X1,X2,X3,X4 dan X5 terhadap hasil penelitian. Secara parsial (uji-t) maka X1, X3, X4 dan X5 signifikan, sedangkan X2 (tenaga kerja) tidak signifikan.
3. Total Rata-rata Produksi garam/petani sebanyak 8.787,42 Kg atau 107.164 Kg/Ha. Sedangkan Total Pendapatan Rata-rata/petani sebanyak Rp.21.655.688 atau Rp.64.093.757/Ha.
4. Tingkat Risiko Produksi yang dihadapi petani garam tinggi karena nilai koefisien variasi (CV) sebesar 1,21 (>0,5). Sedangkan Tingkat Risiko Pendapatan yang dihadapi petani garam tinggi karena nilai koefisien variasi (CV) sebesar 2,13 (> 0,5).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Muslim Indonesia dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya (LP2S) UMI atas bantuan dana penelitian, kepada para petani garam, Ketua kelompok Petani garam, Kepada penyuluh perikanan atas bantuannya selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Assadad, L., Utomo, B. S. B. 2017. Pemanfaatan garam dalam industri pengolahan produk perikanan. Balai Besar Riset Pengolahan Produk dan

- Bioteknologi Kelautan dan Perikanan. *Rajawali Pres : Jakarta*.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Jeneponto 2024. Kordinat Maps, Denah Map Kabupaten Jeneponto.
- Dinas Perindustrian, Perdagangan, Pertambangan, dan Energi. 2021. Kabupaten Jeneponto dalam Angka. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Pertambangan, dan Energi Kabupaten Jeneponto.
- Furqana, 2018. Pemanfaatan Garam Di Wilayah Perairan. *Yuma Pustaka*. Surabaya
- Hidayat. 2017. Strategi Pengelolaan Produksi Garam di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan (*Doctoral dissertation, Bogor Agricultural University (IPB)*).
- Jamika, F.I, F.Monica,A.Razak,E.Kamal. 2023. Pengelolaan Pesisir Dan Kelautan Dalam Studi Kasus Dampak Reklamasi Pantai Dan Tambang Pasir Terhadap Ekosistem Laut Serta Masyarakat Pesisir. *Journal of Indonesian Tropical Fisheries (JOINT-FISH): Jurnal Akuakultur, Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap dan Ilmu Kelautan*, Vol 6 No 1 Juni 2023, Hal.99-109.
- Kementerian Kelautan Dan Perikanan .2021. Kebutuhan Konsumsi Garam Nasional, *IAARD Press*. Jakarta,
- Syaiful Arzal. 2014. "Analisis Tingkat Pendapatan Petani Garam di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan" Skripsi *.(repository unhas)* 2014.
- Trikobery, Jason. 2017. Analisis Usaha Tambak Garam Di Desa Pengarengan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Universitas Padjajaran* Vol. 8 (2). 169 – 177
- Hamzah. U, Asbar, Rustam, 2022. Analisis Kesesuaian Lahan Budidaya Tambak Di Teluk Parepare, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. *Journal of Indonesian Tropical Fisheries (JOINT-FISH): Jurnal Akuakultur, Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap dan*

Ilmu Kelautan, Vol. 5 No 2 Desember 2022 Hal 205-215.

- Widiarto, S. B., M. Hubeis dan K. Sumantadinata. 2013. Efektivitas Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat di Desa Losarang, Indramayu. *E Jurnal Manajemen IKM*. Vol. 8 (2). 144 – 155
- Yogana, I. Putu Bagus, I. Gede Setiawan Adi Putra, Nyoman Parining. 2016. Potensi dan Proses Pemberdayaan Petani Garam di Desa Kusamba Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata Universitas Udayana*. Vol. 5(3). 588-597